

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dan kesenian adalah bagian penting dari identitas nasional Indonesia. Identitas ini memiliki peran krusial dalam melestarikan dan menjaga warisan budaya. Keunikan, karakteristik, dan ciri khas yang terdapat dalam adat istiadat, tradisi, cerita rakyat, serta seni lainnya membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Oleh karena itu, warisan budaya ini bisa dianggap sebagai salah satu bentuk identitas eksklusif bangsa Indonesia.¹

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam karena terdiri dari banyak pulau dan suku bangsa yang jumlahnya mencapai ratusan. Semua kebudayaan ini digabungkan dalam satu kesatuan negara Indonesia dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional, yang didasarkan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Oleh karena itu, seluruh warisan budaya tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Salah satu contoh warisan budaya yang penting adalah wayang. Wayang memiliki ciri khasnya sendiri sebagai bentuk kesenian yang unik, dengan sifat adihulung dan edepeni, yakni seni yang mendalam dan sarat dengan falsafah yang indah. Wayang merupakan salah satu elemen identitas bangsa Indonesia dan berperan dalam membangkitkan rasa solidaritas serta persatuan. Selain itu, wayang memiliki kontribusi berarti dalam kehidupan dan pembangunan budaya, terutama dalam pembentukan karakter bangsa.²

Wayang merupakan bentuk budaya lisan takbenda dengan kualitas seni yang tinggi. Karya budaya yang sangat kreatif ini telah dikenal sejak abad ke-10 dan terus berkembang hingga saat ini. Budaya lisan takbenda ini

¹ Muthia Aprianti dkk, *Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia*, Vol. 6 Edumaspul, 2022, hlm. 3

² Senawangi, *Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia)*, (Jakarta: SENAWANGI, 2022), hlm. 2

mampu bertahan meskipun zaman terus berubah. Pementasan wayang berasal dari Pulau Jawa dan merupakan salah satu contoh budaya lisan takbenda. Menurut Hageman, wayang diciptakan oleh Raden Panji Kertapati pada abad ke-12, di era kejayaan kebudayaan yang dipengaruhi oleh Hindu.

Dalam bahasa Jawa, *wayang* berarti bayangan. Kata dasar *wayang* berasal dari *yang*, yang memiliki berbagai variasi seperti *yung* dan *yong* dalam kata-kata seperti *layang-terbang*, *doyong-miring* atau tidak stabil, *royong-selalu berpindah* dari satu tempat ke tempat lain, serta *poyang-berjalan sempoyongan atau tidak stabil*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa, wayang berarti bergerak kesana kemari, tidak tetap, atau samar-samar.³

Selain definisi wayang diatas, wayang juga mengacu pada unsur pertunjukan, khususnya perwujudan seperti boneka, baik yang memiliki dimensi tiga maupun yang datar dan panjang. Wayang berdimensi tiga (trimatra) disebut dengan Wayang Golek, sementara yang datar dan panjang (pipih bertangkai) disebut dengan Wayang Kulit. Dalam literatur asing, wayang kulit disebut sebagai *Puppet Shadow* walaupun terkadang karakter wayangnya memiliki warna dan bukan hanya bayangan hitam. Berbeda dengan wayang golek, wayang golek tidak menggunakan proyeksi bayangan (kelir) karena wayang golek tidak menghasilkan bayangan.

Elemen pertunjukan wayang juga dapat melibatkan para aktor yang memerankan peran wayang. Contohnya yaitu pelaku pertunjukan atau aktor berperan sebagai tokoh wayang dalam wayang wong (wayang orang). Konsep serupa diterapkan juga dalam wayang topeng, dimana para aktor menggunakan topeng sebagai bagian dari pertunjukan.⁴

Terkait dengan definisi wayang sebagai boneka yang dimainkan didalam pertunjukan atau peragaan cerita, wayang adalah hasil dari

³ Sri Mulyono, *Wayang (Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan)*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978), hlm. 8-10

⁴ Aryo Sunaryo, *Rupa Wayang*, (Surakarta: CV. Kekata Group, 2020), hlm. 2

imajinasi para tokoh atau karakter yang diceritakan. Tokoh atau karakter tersebut menggambarkan berbagai bentuk, seperti manusia, raksasa, binatang, dan lain sebagainya yang diceritakan dalam pertunjukan wayang. Representasi karakter ini dibentuk dalam bentuk boneka berdimensi tiga (trimatra) atau pipih, terbuat dari bahan kulit atau kayu. Wayang tersebut dikenal sebagai Wayang Klitik. Wayang-wayang ini menggambarkan tokoh-tokoh seperti Damarwulan, Minakjingga, Layang Seta, dan Layang Kunitir, yang berlatar belakang Kerajaan Majapahit. Selain wayang yang berlatar belakang Kerajaan Majapahit terdapat pula Wayang Gedhog yang berisi cerita Panji dan cerita mengenai raja-raja Kediri yang disambung sebagai penerus tokoh dalam wayang purwa yaitu Wayang Madya.

Wayang berkembang dan menjadi bagian penting dalam masyarakat Indonesia. Hampir seluruh daerah di Indonesia mengenal wayang, dengan lebih dari 100 jenis yang telah muncul dan berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam konteks seni pewayangan di Indonesia, penting untuk memahami bahwa pewayangan di berbagai daerah memiliki ciri khas dan variasi yang mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi setempat. Berikut adalah beberapa bentuk pewayangan di beberapa daerah di Indonesia:

1. Wayang Kulit Betawi (D.K.I Jakarta)

Wayang kulit Betawi merupakan seni pertunjukkan rakyat berasal dari D.K.I Jakarta yang menggunakan wayang kulit Purwa dan mirip dengan yang dijumpai di Jawa Tengah. Bedanya wayang kulit betawi di iringi dengan gamelan yang menyerupai gamelan Sunda dan pengantar dalangnya menggunakan bahasa Melayu dengan dialek khas Betawi.

2. Wayang Kulit Jawa

Wayang kulit Jawa merupakan seni pertunjukan yang berasal dari Pulau Jawa, yang termasuk Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Wayang Kulit Jawa seringkali mengadaptasi cerita dari wiracerita Ramayana dan Mahabarata.

Didalam pertunjukannya Wayang Kulit Jawa dalang memainkan berbagai peran, memebrikan suara untuk karakter wayang dan diiringi dengan gamelan. Biasanya memiliki unsur keagamaan dan filosofis.

3. Wayang Kulit Bali

Wayang Kulit Bali merupakan seni pertunjukan yang berasal dari Pulau Bali. Biasanya cenderung menampilkan cerita-cerita dari wiracerita Mahabarata atau Ramayana, selain itu juga menampilkan kisah-kisah lokal dan mitologi Bali. Pertunjukan ini memasukkan tarian dan musik khas Bali.

4. Wayang Kulit Sunda

Wayang Kulit Sunda merupakan seni pertunjukan yang berasal dari wilayah Sunda khususnya Jawa Barat. Cerita yang dipertunjukkan seringkali berasal dari mitologi lokal, kisah-kisah rakyat sunda, atau adaptasi dari wiracerita seperti Mahabarata dan Ramayana. Pertunjukan ini biasanya diiringi dengan gamelan khas sunda.

5. Wayang Kulit Banjar

Wayang Kulit Banjar merupakan seni pertunjukan yang berasal dari Kalimantan Selatan. Ciri khas dari wayang kulit ini adalah mencerminkan keunikan budaya dan tradisi Banjar. Yang biasanya diambil dari kisah-kisah lokal, legenda atau cerita rakyat setempat dan diiringi dengan musik khas banjar seperti gamelan degung.⁵

Wayang memiliki peranan penting dalam menampilkan identitas nasional Indonesia dan mampu mempererat rasa persatuan. Selain sebagai bentuk seni pertunjukan, wayang juga memainkan peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan budaya, terutama dalam membentuk karakter bangsa.

⁵ G.A. Warmansyah, *Buku Petunjuk Museum Wayang Jakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, 1984) hlm. 10

Oleh karena itu, menjaga dan mengembangkan seni wayang merupakan hal yang sangat penting. Upaya ini menjadi kunci dalam menghadapi dampak negatif dari erosi budaya global, di mana nilai-nilai luhur manusia semakin tergerus dan tertekan oleh dominasi budaya konsumerisme global.

Atas usulan Bapak Presiden Suharto, salah satu langkah pelestarian yang diambil oleh bangsa Indonesia adalah pembentukan Sekretariat Bersama untuk menampung organisasi, yayasan, atau lembaga yang menangani pewayangan di Indonesia. Berdasarkan usulan Bapak Presiden Suharto dan setelah berkonsultasi dengan para tokoh pewayangan serta pihak-pihak terkait, diadakan Kongres Nasional Pewayangan Indonesia I pada tanggal 11-12 Agustus 1975 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Dalam kongres tersebut, disepakati pembentukan Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, atau Senawangi.⁶

Senawangi dibentuk dengan tujuan untuk mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian, pengembangan, dan kemajuan seni wayang dan pedalangan di Indonesia. Tujuan ini dicapai melalui kolaborasi dengan berbagai organisasi pewayangan dan pedalangan, lembaga pendidikan yang terkait, seniman, budayawan, serta tokoh masyarakat.

Sejak pendiriannya, Senawangi telah setia menjalankan tanggung jawabnya dan mencapai hasil yang sangat luar biasa. Saat ini, Senawangi telah memperoleh akreditasi dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dengan nomor NGO-90297. Penetapan wayang Indonesia sebagai "*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*" oleh UNESCO pada 7 November 2003, serta penetapan 7 November sebagai Hari Wayang Nasional melalui Keputusan Presiden No. 30 Tahun 2018, adalah hasil dari kontribusi aktif

⁶ Senawangi, *Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia)*, (Jakarta: SENAWANGI, 2022), Hal 6

yang diberikan oleh Senawangi.⁷

Selain yang sudah disebutkan diatas Senawangi memiliki banyak pencapaian yang mengiringi jalannya dari awal terbentuk hingga saat ini, berikut pencapaian Senawangi:

1. Proses pengusulan (2001-2003) dan penerimaan penghargaan UNESCO untuk Wayang Indonesia sebagai “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” di Paris pada 7 November 2003.
2. Senawangi menjadi lembaga NGO’s budaya yang terdaftar di UNESCO dengan Nomor NGO-90297.
3. Pada tahun 2001 sebanyak 72 orang diangkat sebagai PNS untuk pewayangan.
4. Pembentukan organisasi pewayangan seperti ASEAN Pupperty Association (APA), UNIMA (*Union Internationale de la Marionnette*) Indonesia, dan PEWANGI (Persatuan Wayang Orang Indonesia).
5. Revitalisasi Wayang Palembang dan Wayang Banjar Kalimantan Selatan pada tahun 2005-2007.
6. Penyusunan Ilmu Filsafat Wayang yang telah diterima sebagai mata kuliah di Fakultas Filsafat UGM pada tahun 2011.
7. Pembentukan Teater Wayang pada tahun 2008 untuk mewartakan kreativitas seniman dan komunitas wayang.
8. Bekerja sama dengan Total E & P Indonesia dalam menyelenggarakan Festival Wayang Indonesia tahun 2011-2016.
9. Penerbitan Buku-Buku Wayang
 - a) Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi pertama 6 jilid.
 - b) Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi revisi 9 jilid.
 - c) Tetekon Pedalangan Wayang Golek Sunda.
 - d) Pakem Pedalangan Wayang Jawa Timuran.

⁷ Senawangi, Ibid. Hal 8

- e) Pakem Pedalangan Wayang Banyumasan.
 - f) Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
 - g) Menyusun Filsafat Wayang.
 - h) Falsafah Wayang.
 - i) Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang.
 - j) Filsafat Wayang.
 - k) Wayang Indonesia.
 - l) The Heritage of ASEAN Pupperty.
 - m) Gatra Wayang Indonesia.
 - n) Tokoh Wayang Terkemuka.
 - o) Cakrawala Wayang Indonesia.
 - p) Indonesian Wayang Horizontal.
 - q) Filsafat Wayang Sistematis.
10. Mengusulkan tanggal 7 November sebagai Hari Wayang Nasional bersama dengan organisasi-organisasi pewayangan lainnya dan ditetapkan dengan keluarnya Keppres No.30 tahun 2018.
11. Pemberian gelar kehormatan kepada Doktor Honoris Causa dibidang Filsafat Wayang kepada Bapak Drs. Solichin (Ketua Dewan Kehormatan Senawangi) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis peran Senawangi dalam upaya pelestarian wayang di Indonesia. Dengan demikian, penulis akan membahas topik ini dalam sebuah penelitian yang berjudul “Peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) dalam Pelestarian Wayang Indonesia Tahun 2001-2018.”

Dalam judul diatas tertulis tahun 2001-2018 dikarenakan tahun 2001 Senawangi mendapatkan kesempatan melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengusulkan penghargaan kepada UNESCO untuk Wayang Indonesia dan membuahkan hasil pada tahun 2003 wayang

⁸ Senawangi, *Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia)*, (Jakarta: SENAWANGI, 2022). Hlm. 8-23

mendapatkan penghargaan sebagai “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” di Paris pada 7 November 2003. Kemudian dalam upaya pelestarian wayang, Senawangi mendirikan Teater Wayang Indonesia pada tahun 2008 hingga periode 2018. Teater ini berperan sebagai wadah bagi seniman pewayangan dan pedalangan Indonesia, memberikan ruang bagi mereka untuk berkarya dan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam seni wayang selama periode 2008 hingga 2018. Periode ini menjadi krusial dalam sejarah pelestarian wayang, di mana berbagai inisiatif Senawangi berkontribusi signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya wayang di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penulis kemudian fokus pada dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia?
2. Bagaimana Peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dalam pelestarian wayang di Indonesia tahun 2001-2018?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan Sejarah Berdirinya Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia
2. Untuk menjelaskan Peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dalam pelestarian wayang di Indonesia tahun 2001-2018

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan elemen penting dalam memulai penelitian, di mana peneliti berupaya memahami topik yang akan diteliti secara mendalam. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah merumuskan judul penelitian yang tepat. Peneliti harus merujuk pada karya-karya sebelumnya dalam melakukan penelitian, bukan sekadar menyalin hasil penelitian orang lain, tetapi menggunakan studi-studi terdahulu sebagai

dasar dan perbandingan yang relevan. Dalam proses penelusuran literatur sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian mengenai Wayang dan Senawangi, tetapi belum menemukan studi yang identik dengan fokus penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa sumber pustaka, antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dian Tarakanita, Pungky Ayu Yulitasari, Ismawati, Sriyono, dan Eka A. Rinaldhi dengan judul “Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul” dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal ini berfokus pada peran Komunitas Pojok Budaya dalam pelestarian kebudayaan khususnya permainan tradisional. Bentuk dari pelestariannya berupa menjadikan Dusun Pandes sebagai desa wisata budaya. Pengembangan dari desa wisata ini salahsatunya adalah mengadakan *workshop* pembuatan permainan tradisional yang dilakukan bersama dengan para pengrajin permainan tradisional. Penelitian penulis berfokus pada peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) dalam pelestarian wayang Indonesia, khususnya terkait dengan pengusulan dan penghargaan UNESCO antara tahun 2001-2003 serta kontribusi Senawangi dalam pembentukan teater wayang Indonesia dari tahun 2008 hingga 2018.
2. Jurnal yang ditulis oleh Bella, Nur Firtiyah, dan Rosa Anggraeiny dengan judul “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Kampung Muara Mujan Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat” dan diterbitkan pada tahun 2019 oleh E-Journal Administrasi Negara Universitas Mulawarman. Jurnal ini berfokus pada peran Lembaga Adat yang berada di Kampung Muara Mujan Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. Lembaga Adat berperan dalam membantu pemerintah mengusahakan kelancaran pembangunan terutama didalam bidang kemasyarakatan dan sosial budaya. Penelitian penulis berfokus pada

peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) dalam pelestarian wayang Indonesia, khususnya terkait dengan pengusulan dan penghargaan UNESCO antara tahun 2001-2003 serta kontribusi Senawangi dalam pembentukan teater wayang Indonesia dari tahun 2008 hingga 2018.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dedi Arif Setiawan dengan judul “Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal oleh Sanggar Satria Laras,” diterbitkan pada tahun 2017 oleh Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menyoroti peran Sanggar Satria Laras dalam melestarikan wayang di Kabupaten Tegal. Pelestarian ini mencakup produksi wayang, pengembangan wayang baik dalam bentuk fisik maupun pementasan, serta penggunaan efek dalam pementasan wayang. Selain itu, penelitian ini juga membahas pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2 sebagai media pembelajaran dan penyesuaian dengan perkembangan teknologi dalam upaya pelestarian wayang. Penelitian penulis berfokus pada peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) dalam pelestarian wayang Indonesia, khususnya terkait dengan pengusulan dan penghargaan UNESCO antara tahun 2001-2003 serta kontribusi Senawangi dalam pembentukan teater wayang Indonesia dari tahun 2008 hingga 2018.
4. Skripsi yang ditulis oleh Traju Mukti Sujiwo berjudul "Pelestarian Kesenian Wayang Golek sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Bandung, Jawa Barat," diterbitkan pada tahun 2018 oleh Jurusan Hospitaliti, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji peran Padepokan Giriharja dalam melestarikan wayang golek sebagai bagian dari pariwisata budaya. Penelitian penulis berfokus pada peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) dalam pelestarian wayang Indonesia, khususnya terkait dengan pengusulan dan penghargaan UNESCO antara tahun 2001-2003 serta kontribusi Senawangi dalam

pembentukan teater wayang Indonesia dari tahun 2008 hingga 2018.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian sejarah, sebuah pendekatan yang melibatkan pengujian dan analisis kritis terhadap catatan serta peninggalan masa lalu. Proses ini melibatkan rekonstruksi imajinatif dari masa lalu berdasarkan data yang dikumpulkan, yang dikenal sebagai historiografi atau penulisan sejarah. Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi, sejarawan berusaha merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui analisis kritis dan langkah-langkah kerja historis. Hasilnya adalah narasi yang lebih objektif dan ilmiah.⁹ Menurut Kuntowijoyo dalam buku pengantar ilmu sejarahnya, terdapat lima tahap yang harus dilalui: pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan penulisan atau historiografi.¹⁰ Setelah menentukan topik penelitian, penulis melanjutkan ke empat tahap berikutnya, yaitu:

1. Heuristik

Pengumpulan sumber yang dilakukan oleh peneliti merupakan langkah heuristik dalam metode sejarah, yang melibatkan pencarian jejak sejarah, catatan, dan data dari berbagai sumber, termasuk primer, sekunder, dan lisan. Tahap heuristik, atau pengumpulan sumber, adalah fase awal penelitian yang mencakup pengumpulan data sejarah dari berbagai jenis sumber, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Sumber-sumber ini meliputi dokumen tertulis seperti majalah, buku, arsip, naskah, serta artefak seperti foto-foto yang relevan dengan sejarah. Sumber tidak tertulis mencakup wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang akan menjadi fokus penelitian, mencakup sumber-sumber

⁹ Louis Gottschalk and Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2013), hlm. 69.

yang tersedia di berbagai lokasi seperti perpustakaan. Kunjungan ke berbagai tempat bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan. Lokasi yang dikunjungi peneliti termasuk Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jl. Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Perpustakaan Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api di Jl. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, serta Senawangi yang berada di Gedung Pewayangan Kautaman, Jl. Raya Pintu 1 Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Setelah mengunjungi berbagai lokasi tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan sejumlah data dan sumber yang akan mendukung penelitian ini. Sumber-sumber ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berikut adalah beberapa sumber yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti:

a) Sumber Primer

Penelitian ini berfokus pada Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, sehingga sumber yang digunakan meliputi:

1) Sumber Lisan

- a. Sumari, S.Sn., MM (Ketua Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia)
- b. Imira Dewi, SE., MM (Sekretaris Umum Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia)
- c. Irwan Riyadi, S.Sn (Kepala Bidang Pengembangan dan Pemanfaatan Sekretariat Nasioanal Pewayangan Indonesia)

2) Sumber Visual

- a. Foto Piagam Penghargaan dari UNESCO
- b. Foto Penyerahan Penghargaan UNESCO
- c. Foto Peresmian Teater Wayang Indonesia 2010
- d. Foto Pementasan Setelah Peresmian Teater Wayang Indonesia 2010.
- e. Foto Gladi Resik Pementasan Teater Wayang Indonesia
- f. Foto Pementasan Wayang Orang Bharata di Teater Wayang

Indonesia

g. Poster Promosi Kegiatan Teater Wayang Indonesia

b) Sumber Sekunder

1) Sumber Tulisan

➤ Buku

- a. Senawangi, 2022. Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia). Jakarta: Senawangi.
- b. Ir. Sri Mulyono, 1978. Wayang (Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya). Jakarta: PT.Gunung Agung.
- c. Aryo Sunaryo, 2020. Rupa Wayang. Surakarta:CV. Kekata Group.

➤ Jurnal

- a. Jurnal yang ditulis oleh Dian Tarakanita, Pungky Ayu Yulitasari, Ismawati, Sriyono, dan Eka A. Rinaldhi dengan judul “Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul” dan di terbitkan pada tahun 2017 oleh Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Jurnal yang ditulis oleh Bella, Nur Firtiyah, dan Rosa Anggraeiny dengan judul “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Kampung Muara Mujan Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat” dan diterbitkan pada tahun 2019 oleh E-Journal Administrasi Negara Universitas Mulawarman.

➤ Skripsi

- a. Skripsi yang ditulis oleh Dedi Arif Setiawan berjudul “*Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal oleh Sanggar Satria Laras*” dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Traju Mukti Sujiwo berjudul "*Pelestarian Kesenian Wayang Golek Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Bandung Jawa Barat*" dan diterbitkan pada tahun 2018 oleh Jurusan Hospitalit, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta.

Selain berbagai sumber primer dan sekunder yang telah disebutkan, penulis juga menggunakan sejumlah sumber tambahan yang relevan dengan topik penelitian ini. Bahan-bahan tambahan tersebut diperoleh dalam bentuk buku, surat kabar, informasi dari internet, serta beberapa sumber lain yang ditemukan di berbagai tempat.

2. Kritik

Setelah mengumpulkan berbagai sumber, penulis melanjutkan ke tahap kritik. Tahap ini melibatkan penelitian mendalam terhadap sumber-sumber, informasi, dan catatan sejarah dengan menguji kebenarannya secara kritis. Tujuan dari tahap kritik adalah memastikan keaslian data dan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi bentuk maupun kontennya.¹¹ Tahap kritik ini terdiri dari dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal.

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal bertujuan untuk menentukan keaslian atau autentisitas suatu sumber. Ini adalah proses verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek eksternal atau fisik dari sumber yang telah dikumpulkan.¹² Pada tahap ini, sumber-sumber primer yang diperoleh dianggap telah melewati uji kredibilitas dan dianggap layak digunakan sebagai referensi.

1) Sumber Primer

- Sumber Lisan

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 101.

- Wawancara dengan bapak Sumari, S.Sn., MM. “Ketua Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia”. Wawancara ini merupakan sumber primer karena beliau adalah ketua Sekretariat Nasional dan mengetahui banyak mengenai berdirinya Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Wawancara dengan ibu Imira Dewi, SE., MM. “Sekretaris Umum Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia”. Wawancara ini merupakan sumber primer karena beliau adalah Sekretaris Umum Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dan mengetahui banyak mengenai Teater Wayang Indonesia yang didirikan oleh Senawangi.
- Wawancara dengan bapak Irwan Riyadi, S.Sn. “Kepala Bidang Pengembangan dan Pemanfaatan Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia”. Wawancara ini merupakan sumber primer karena beliau adalah Kepala bidang pengembangan dan pemanfaatan Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dan mengetahui banyak mengenai berdirinya Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

➤ Sumber Visual

Kritik yang dilakukan di dalam sumber primer ini berupa objek seperti gambar atau foto yang di dapat dari album milik Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dan beberapa berasal dari akun resmi milik Teater Wayang Indonesia. antara lain yakni:

- a. Gambar Piagam Penghargaan dari UNESCO
- b. Gambar Penyerahan Penghargaan UNESCO
- c. Gambar Peresmian Teater Wayang Indonesia 2010
- d. Gambar Pementasan Setelah Peresmian Teater Wayang

Indonesia 2010

2) Sumber Sekunder

➤ Buku

- a. Senawangi, 2022. Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia). Buku profil Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia ini penulis dapatkan dari kantor Senawangi yang berada di Gedung Pewayangan Kautaman di Jl. Raya Pintu 1 Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur.
- b. Ir. Sri Mulyono, 1978. Wayang (Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan). Buku ini mengulas tentang tantangan yang dihadapi pertunjukan wayang pada zaman sekarang atau saat ini, dimana perubahan tersebut memiliki potensi dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan wayang di masa yang akan datang.
- c. Aryo Sunaryo, 2020. Rupa Wayang. Buku ini mengulas mengenai asal-usul dan perkembangan wayang, termasuk pengertian dan mengulas mengenai jenis-jenis wayang.

➤ Jurnal

- a. Jurnal yang ditulis oleh Dian Tarakanita, Pungky Ayu Yulitasari, Ismawati, Sriyono, dan Eka A. Rinaldhi dengan judul “Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul” dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Jurnal yang ditulis oleh Bella, Nur Firtiyah, dan Rosa Anggraeny dengan judul “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Kampung Muara Mujan Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat” dan diterbitkan pada tahun 2019 oleh E-Journal Administrasi

Negara Universitas Mulawarman.

➤ Skripsi

- a. Skripsi yang ditulis oleh Dedi Arif Setiawan berjudul *“Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal oleh Sanggar Satria Laras”* dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Traju Mukti Sujiwo berjudul *“Pelestarian Kesenian Wayang Golek Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Bandung Jawa Barat”* dan diterbitkan pada tahun 2018 oleh Jurusan Hospitalit, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber yang dipilih sebagai sumber primer memiliki keaslian yang dapat dipertanggungjawabkan. Kehadiran sumber primer ini menunjukkan bahwa tulisan tersebut merujuk pada sumber-sumber utama yang diperoleh langsung dari Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. Penggunaan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tersebut mendukung keasliannya, sehingga sumber ini dapat dijadikan referensi yang terpercaya dalam penelitian ini.

b) Kritik Internal

Kritik internal adalah jenis kritik yang menitikberatkan pada substansi atau konten dari sumber-sumber yang telah dipercaya. Setelah melewati tahap kritik terhadap aspek fisik dari sumber, langkah berikutnya adalah mengevaluasi isi sumber-sumber tersebut dan menentukan apakah kesaksian tersebut dapat dianggap sebagai sumber yang dapat diandalkan.

1) Sumber Primer

➤ Sumber Lisan

- Sumari, S.Sn., MM. “Ketua Sekretariat Nasional

Pewayangan Indonesia”. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, diperoleh data yang menjadi pendukung untuk penelitian yang sedang dilakukan.

- Imira Dewi, SE., MM. “Sekretaris Umum Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia”. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, diperoleh data yang menjadi pendukung untuk penelitian yang sedang dilakukan.
- Irwan Riyadi, S.Sn. “Kepala Bidang Pengembangan dan Pemanfaatan Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia”. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, diperoleh data yang menjadi pendukung untuk penelitian yang sedang dilakukan.

➤ **Sumber Visual**

Kritik terhadap sumber primer berupa gambar atau foto meliputi foto Piagam Penghargaan dari UNESCO, foto penyerahan penghargaan dari UNESCO, foto peresmian Teater Wayang oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Bapak Jero Wacik, foto pementasan setelah peresmian Teater Wayang Indonesia oleh The Indonesian Opera Drama Wayang Swargaloka, foto gladi resik pementasan Teater Wayang Indonesia, foto pementasan Wayang Orang Bharata, dan foto poster promosi kegiatan Teater Wayang Indonesia.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya dalam proses penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini, penulis harus tetap cermat dan menjaga sikap objektif.¹³ Dalam tahap interpretasi, penulis berusaha mengintegrasikan fakta-fakta yang telah dikritik

¹³ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 56

menjadi sebuah kesatuan yang logis dan konsisten. Tujuan dari proses ini adalah agar informasi yang disampaikan memiliki keterpaduan dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan pendekatan ini, fakta-fakta sejarah dapat dipresentasikan secara tepat, dan keaslian informasinya dapat dipertanggung jawabkan.

Interpretasi, yang sering disebut sebagai analisis sejarah, bertujuan untuk menggabungkan berbagai fakta dari sumber sejarah dengan teori yang relevan. Melalui pendekatan ini, fakta-fakta disusun dalam sebuah interpretasi yang menyeluruh. Oleh karena itu, analisis terhadap data yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda-beda.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, yang dikenal sebagai Senawangi, adalah organisasi nasional yang didirikan atas inisiatif Presiden Soeharto untuk mengkoordinasikan berbagai organisasi, yayasan, dan lembaga yang berfokus pada pewayangan di Indonesia. Senawangi dibentuk setelah Kongres Nasional Pewayangan Indonesia pertama pada 11-12 Agustus 1975 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Sejak pendiriannya, Senawangi telah secara konsisten menjalankan fungsinya dengan hasil yang sangat baik. Saat ini, Senawangi telah diakui secara resmi oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Salah satu pencapaian utamanya adalah pengakuan wayang Indonesia sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada 7 November 2003. Selain itu, penetapan 7 November sebagai Hari Wayang Nasional melalui Keputusan Presiden No. 30 tahun 2018 juga merupakan hasil dari kontribusi aktif Senawangi. Senawangi turut berperan dalam pelestarian wayang dengan mendirikan Teater Wayang Indonesia pada tahun 2008, yang menyediakan platform bagi seniman dan komunitas wayang untuk secara rutin menampilkan karya mereka di Teater Kautaman Gedung Pewayangan Kautaman. Melalui

Senawangi dan organisasi pewayangan lainnya, seni budaya wayang telah menjadi bagian penting dari pembangunan nasional dan berkontribusi pada peningkatan harkat serta martabat bangsa Indonesia. Upaya untuk melestarikan wayang terus dilakukan dan ditingkatkan sesuai dengan Program Jangka Panjang Pemajuan Wayang Indonesia.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa teori yang digunakan oleh penulis adalah teori konservasi menurut Sir Nicholas Penny.¹⁴ Dalam konteks konservasi wayang Indonesia, peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) sangat penting dalam menjaga keaslian dan nilai budaya yang melekat pada seni pewayangan. Sesuai dengan pandangan Sir Nicholas Penny, yang menekankan bahwa setiap tindakan konservasi harus mempertimbangkan penggunaan dan persepsi objek di masa lalu, Senawangi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pelestarian wayang tidak hanya melindungi aspek fisik, tetapi juga mempertahankan nilai historis dan artistik yang terkandung di dalamnya. Penny menggarisbawahi pentingnya penelitian mendalam sebelum melakukan konservasi, guna memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan tidak mengurangi nilai asli dari objek tersebut.

Dalam penelitian ini yang berjudul "Peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) Dalam Pelestarian Wayang Indonesia 2001-2018" menekankan bahwa pendekatan konservasi yang diambil harus berfokus pada pelestarian nilai-nilai historis dan artistik wayang. Hal ini sejalan dengan teori Penny, yang menekankan bahwa intervensi konservasi harus mempertimbangkan bagaimana objek tersebut dipahami di masa lalu dan bagaimana makna tersebut dapat dipertahankan atau bahkan diperkuat di masa

¹⁴ <https://journal.sciencemuseum.ac.uk/article/challenges-of-conservation/#introduction>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2024, pukul 21.24.

depan. Dengan demikian, pelestarian yang dilakukan tidak hanya mempertahankan keutuhan fisik wayang, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang terwakili oleh setiap elemen artistik dan naratif dalam wayang tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini dapat menyoroti pentingnya konservasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga holistik, dengan memperhitungkan aspek historis, artistik, dan sosial-budaya, sebagaimana disarankan oleh Penny, dalam pelestarian wayang oleh Senawangi.

4. Historiografi

Setelah menyelesaikan tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, peneliti melanjutkan ke tahap historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi melibatkan penyusunan fakta dan makna tulisan secara kronologis dan sistematis dalam bentuk sejarah, mirip dengan cara menyusun sebuah narasi. Tahap terakhir dalam metode penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah, yang mencakup metode penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁵ Dalam tahap ini, penulis membaginya menjadi empat bagian, yaitu :

Bagian pertama atau Bab I adalah Pendahuluan. Di dalamnya penulis membahas mengenai Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Kajian Pustaka; serta Metode Penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bagian kedua atau Bab II adalah Sejarah Berdirinya Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. Bab II ini terdiri dari Asal-usul Wayang di Indonesia dan Latar Belakang Berdirinya Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

¹⁵ Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 113

Bagian ketiga atau Bab III adalah pembahasan inti dengan judul Peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dalam Perlestarian Wayang di Indonesia Tahun 2001-2018. Bab III ini terdiri dari Peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia Dalam Upaya Pelestarian Wayang Dalam Bentuk Pengusulan dan Penerimaan Penghargaan UNESCO tahun 2001-2003. Peran Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia dalam Mengembangkan Seni Pewayangan dengan Membentuk Teater Wayang Indonesia Tahun 2008-2018.

Bagian Keempat atau Bab IV yaitu penutup. Bagian yang berisi kesimpulan dan saran, dari yang sudah dituliskan di bab yang sudah ada sebelumnya

